

KARAKTERISTIK TERJEMAHAN AL-QUR'AN BERAKSARA LONTARA:
STUDI KRITIS METODE, TEKNIK, DAN IDEOLOGI TERJEMAHAN
KITAB *TARJUMAH AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* KARYA A.G. H. HAMZAH
MANGULUANG EDISI 1987



Oleh :

Moh. Fadhil Nur

NIM : 1620510043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Akidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA
2020

ABSTRAK

Kitab *Tarjumah al-Qur'an al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* (disingkat TQK) karya A.G. H. Hamzah Manguluang (A.G. H.: *Andregurutta Haji*) merupakan terjemahan al-Qur'an beraksara Lontara Bugis pertama yang lengkap 30 juz di Nusantara. Diterbitkan pertama kali di tahun 1979. Keberadaannya sebagai kitab terjemahan al-Qur'an berbahasa lokal menjadi sangat menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, terkait metode, teknik dan ideologi terjemahan yang diterapkan penerjemah agar mencapai padanan kata yang dinamis dan fungsional dalam menerjemahkan "maksud" dari bahasa sumber (al-Qur'an) ke bahasa sasaran (Bugis). *Kedua*, diasumsikan bahwa karya terjemah al-Qur'an berbahasa Bugis tentu mendapat keterpengaruhan sosio-kultural karena berhadapan dengan masyarakat Bugis yang masih banyak terpengaruh dengan nilai-nilai tradisi lokal. *Ketiga*, umumnya karya-karya penafsir Nusantara memiliki karakteristiknya tersendiri yang menjadikannya bercita rasa lokal. Penelitian ini menjawab pertanyaan-pertanyaan akademis tersebut berdasarkan teori penerjemahan.

Studi ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan historis-intertekstualis untuk melihat sejauh mana keterpengaruhan sosio-kultural *andregurutta* sebagai penerjemah dalam penyusunan kitabnya, Subjek utama dari penelitian ini ialah kitab TQK. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan bersifat dokumentasi dan diolah menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa struktur terjemahan al-Qur'an dalam TQK memiliki strategi, padanan, dan keterpengaruhan sosio-kultural dari penerjemahnya.

Strategi penerjemahan yang diterapkan *andregurutta* (A.G. H. Hamzah Manguluang) selaku penerjemah secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan strategi teoritis yang diberikan oleh para ahli terjemahan modern. Atas dasar itu, dapat diketahui bahwa ideologi terjemahan yang digunakan penerjemah adalah ideologi domestikasi yang menyesuaikan dengan selera dan harapan pembaca bahasa sasaran (masyarakat Bugis). Adapun metode terjemahan yang diterapkan yaitu terjemahan semantis yang berupaya agar teks terjemahan bahasa sasaran (Bugis) sedekat dan setepat mungkin dengan teks asli bahasa sumber (al-Qur'an) dari sisi gramatika, kosakata, konsep, serta makna. Meskipun demikian, penerjemah tetap memperhatikan konteks Bugis sebagai sasaran penerjemahan. Di lain sisi, jika penerjemah menemui kesulitan dalam mencari padanan bahasa sumber (al-Qur'an) dalam bahasa sasaran (Bugis), maka digunakanlah strategi penerjemahan semantis berupa *transferensi/pungutan*, *naturalisasi*, *modulasi*, *transposisi*, *penambahan*, *penghapusan*, dan *padanan budaya*, untuk mendapatkan padanan kata dan makna yang dinamis dan fungsional.

ABSTRACT

Kitab *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* (abbreviation TQK) karya A.G. H. Hamzah Manguluang AGH HamzahManguluang works (A.G. H.: *Andregurutta Haji*) is a translation of the Koran literal Lontarawhich first complete Bugis 30 juz in the archipelago published in 1979. Its existence as a local language translation of the Koran is very interesting to study for several reasons. Firstly, related to the translation methods, techniques and ideology applied by the translator in order to achieve dynamic and functional equivalent in translating the "intent" from the source language (al-Qur'an) to the target language (Bugis). Secondly, it is assumed that the translated works of the Al-Qur'an in Bugis language will certainly have socio-cultural influences because they are dealing with the Bugis people who are still heavily influenced by local traditional values. Thirdly, generally the works of archipelago interpreters have their own characteristics that make them local in flavor. This study answers these academic questions based on translation theory.

This study was conducted by applying a historical-intertextuality approach to see the extent to which socio-cultural Andregurutta's influence as a translator in the compilation of the book. The main subject of this study is the TQK book. The data collection is use a documentation methods and processed using descriptive-analytical methods. The results of this study found that the structure of the translation of the Koran in TQK has a strategy, equivalents, and socio-cultural influences from the translator.

The translation strategy implemented by *andregurutta* (AGH Hamzah Manguluang) as the translator on the whole is not much different from the theoretical strategy provided by modern translation scholars. On this basis, it can be seen that the translation ideology used by the translator is a domestication ideology that adapts to the tastes and expectations of the target language readers (Bugis people). The translation method applied is semantic translation which seeks to make the translation text of the target language (Bugis) as close and accurate as possible to the original text of the source language (al-Qur'an) in terms of grammar, vocabulary, concepts, and meanings. Nevertheless, the translator still pays attention to the Bugis context as the target of translation. On the other hand, if the translator has difficulty finding the equivalent of the source language (al-Qur'an) in the target language (Bugis), then semantic translation strategies are used in the form of transference/levies, naturalization, modulation, transposition, addition, deletion, and cultural equivalents., to obtain dynamic and functional equivalent words and meanings.

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Fadhil Nur
NIM : 1620510043
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an & Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

METERAI
TEMPEL
04DD2AHF878151598
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Moh. Fadhil Nur
NIM. 1620510043

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“Karakteristik Terjemahan al-Qur’an Beraksara Lontara: Studi Kritis Metode, Teknik, dan Ideologi Terjemahan Kitab Tarjumah al-Qur’ān al-Karīm Karya AGH. Hamzah Manguluang Edisi 1987”

Yang ditulis oleh :

Nama : Moh. Fadhil Nur

NIM : 1620510043

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat
Islam

Konsentrasi : Studi Qur’an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Pembimbing


Dr. Hj. Adib Sofah, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-172/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KARAKTERISTIK TERJEMAHAN AL-QUR'AN BERAKSARA LONTARA : STUDI KRITIS METODE, TEKNIK, DAN IDEOLOGI TERJEMAHAN KITAB TARJUMAH AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA A.G. H. HAMZAH MANGULUANG EDISI 1987

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. FADHIL NUR, SQ
Nomor Induk Mahasiswa : 1620510043
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6014d3580a061



Penguji I
Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6014d838d7c95



Penguji II
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6015d4e2080ba



Yogyakarta, 17 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6015eb64d0dda

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Kedua Orang Tuaku yang Cintanya Begitu Sempurna

Untuk Sahabat-Sahabatku yang Kasihnya tak jua Sirna

Untuk Para Pencari Ilmu yang Semangat Keingintahuannya tak pernah purna

Untuk Diriku yang Masih Banyak Alpa dan Lupa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

ꦧꦶꦏꦁꦁꦒꦁꦶ ꦠꦭꦁꦒꦤꦠꦺꦮꦭꦶ

Bajikangngangi tallanga natowalia.

“Anak lelaki tak boleh dihiraukan panjang, hidupnya ialah buat berjuang, kalau perahunya telah dikayuhnya ke tengah, dia tak boleh surut palang, meskipun bagaimana besar gelombang. Biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang.”

Hamka, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh rabb al-‘Ālamīn. Puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt. yang memberi nikmat yang tak terhingga, nikmat Islam dan iman, nikmat sehat dan banyak nikmat lain yang tentunya mustahil untuk disebutkan satu persatu. Berkat rahmat dan pertolongan-Nya pula penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan pada Rasulullah Muhammad saw. dan para keluarga dan sahabatnya yang secara ikhlas membimbing makhluk jahiliyah hingga sampai pada zaman terang benderang ini. Semoga mereka memperoleh tempat terindah di sisi Allah ‘Azza wa Jalla. Āmīn.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak baik secara langsung maupun tidak, yang ikut andil mempengaruhi semangat penulis dalam menulis karya ini. Oleh karenanya penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada diri penulis untuk menimba ilmu dan pengetahuan serta menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat memudahkan penulis untuk meningkatkan ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis menyampaikan terima kasih untuk kedua kalinya.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan penulis kemudahan untuk melakukan penelitian ini dengan segala fasilitasnya, penulis menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya.

3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, dan Dr. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga telah memberikan izin dan restu kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, juga memberikan kemudahan-kemudahan pada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya.
4. Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum., yang bertindak sebagai dosen pembimbing dan memberikan bimbingan yang tidak kenal lelah kepada penulis, baik yang berkenaan dengan masalah utama penelitian maupun dalam hal lainnya, serta tiada henti memberikan motivasi kepada penulis, dengan ini penulis menyatakan rasa hormat dan terima kasih yang tidak terhingga.
5. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A., Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si., Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag., Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A., Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A., Dr. H. Agung Danarta, M.Ag., Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., Dr. Nurun Najwah, M.Ag., Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA., Bagus Laksana, S.T., Ph.D., Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., Dr. Phil. Sahiron, M.A., Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D. serta seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang tidak dapat dihitung angka dan kesabarannya dalam mengajari penulis. Beserta seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terkhusus Ibu Tutik yang telah mensupport penulis dalam penyelesaian. Penulis haturkan banyak terima kasih.

7. Terima kasih dan rasa hormat tak terhingga teruntuk al-Mukarram (alm) A.G. H. Hamzah Manguluang sebagai penerjemah al-Qur'an Bugis pertama lengkap 30 juz di Nusantara dan penerjemah al-Qur'an individu tercepat di dunia (menurut Museum al-Qur'an Madinah), beserta segenap keluarga besar *andregurutta* terkhusus Bapak Samsu Alam Hamzah Manguluang (anak ke-7 *andregurutta*) dan Andregurutta KH. Ahmad Fuad Syukri Lc. (cucu *andregurutta*) yang telah mengizinkan penulis untuk mengkaji kitab *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm: Tarjumanna Akorang Malibbi'é Mabbicara Ogi* karya A.G. H. Hamzah Manguluang, dan memberi banyak bantuan dalam penelitian ini. Serta terima kasih untuk A.G. H. Amin Zakaria dan (alm) A.G. H. Abdullah Mustafa al-Hafiz yang telah mengarahkan dan berkenan meminjamkan kitab *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm* di awal penelitian.
8. Pihak keluarga, terutama ayah (Drs. H. Abdullah Nur), bunda (Dra. Hj. Wahidah), dua adik kandung (Sri Khaerunnisa Nur dan Sri Herawati Nur), *Fuang* Emmang Rahmawati Nur dan *Fung* Ati, yang selalu memberikan dorongan materiel maupun imateriel kepada penulis, hingga selesai penelitian ini, penulis menghaturkan terima kasih dan sayang yang sedalam-dalamnya.
9. MQH. Mesjid Jami As'adiyah Sengkang, Graha Tahfidz PPPA Daarul Qur'an Yogyakarta, sahabat SQH C, teman-teman mahasiswa seperjuangan dari Palu (AONS JOGJA, ASRAMA SUL-TENG) dan Makassar (GERBONG SAPEN DAN GOWOK, ASRAMA MERAPI SUL-SEL), serta segenap pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis tulis satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Akhirnya, dengan harapan penuh kepada-Nya, semoga tesis ini menjadi manfaat bagi penulis

dan terus menjadi ladang ilmu bagi penulis dan pembaca. Hanya kepada-Nyalah penulis berharap dan memohon ampun.

Yogyakarta, 12 Desember 2020
Penulis

Moh. Fadhil Nur



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN AKSARA *LONTARA*-LATIN

A. Transliterasi Arab-Latin.¹

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

¹ Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fatḥah</i>	A	a
ِ	<i>Kasra</i>	I	i
ُ	<i>ḍamah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	A dan garis di atas
اِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَم : *nu‘ima*
عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

I-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan.

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

C. Transliterasi Aksara Lontara-Latin.

Penulisan transliterasi aksara *Lontara* kedalam bahasa latin mengacu pada penulisan ejaan bahasa Bugis karya Christian Pelras dalam buku *Manusia Bugis*.² Berikut penjelasan singkatnya:

²Selengkapnya lihat sub Catatan Tentang Penulisan Ejaan. Christian Pelras, *The Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, dkk., *Manusia Bugis*.

Urutan abjad Bugis adalah *Ka, Ga, Nga, Ngka, Pa, Ba, Ma, Mpa, Ta, Da, Na, Nra, Ca, Ja, Nya, Nca, Ya, Ra, La, Wa, Sa, A, Ha*. Keseluruhan abjad tersebut termasuk huruf-huruf induk (*inaq sureq*), yang dapat dibubuhi lima macam anak huruf (*anaq sureq*), yang masing-masing menunjukkan bunyi tambahan vokal “i”, “u”, “e”, “é”, dan “o”.

Dalam sistem ini bunyi yang ditranskripsi dengan huruf hidup atau vokal “a”, “i”, “o”, “u”, sama pengucapannya seperti dalam bahasa Indonesia. Sedangkan vokal “e” seperti dalam kata Indonesia “besar, teman, benih”, dan “é” seperti dalam kata Indonesia “béda, ékonomi, érupsi”, dibedakan.

Bunyi hamzah (*glottal stop*) tidak memiliki aksara tersendiri. Dalam sistim transkripsi yang digunakan sebelum dekade 1970-an, bunyi tersebut biasanya ditandai dengan apostrof [‘], semisal kata *ana’na, Lontara’, siri’*. Belakangan, banyak tulisan ilmiah cenderung mengganti apostrof dengan huruf “q”, semisal kata *anaqna, Lontaraq, siriq*.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxiii
DAFTAR TABEL	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II SUKU BUGIS DAN SEJARAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI SULAWESI SELATAN	
A. Penutur Bahasa Bugis	20
1. Asal-Usul dan Adat Istiadat Penutur Bugis	20
2. Keaksaraan Suku Bugis	26
B. Sejarah Kajian Al-Qur'an di Sulawesi Selatan	29
1. Enkulturasasi Islam dan Pembelajaran al-Qur'an di Sulawesi-Selatan	29
2. Literatur Kajian Al-Qur'an di Sulawesi Selatan	37
BAB III A.G. H. HAMZAH MANGULUANG DAN KONSTRUKSI UMUM KITAB <i>TARJUMAH AL-QUR'AN AL-KARIM</i>	
A. A.G. H. Hamzah Manguluang: Biografi dan Transmisi Keilmuan	42
B. Karakteristik <i>Tarjuman al-Qur'an al-Karim: Tarjuman al-Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi</i>	48
1. Ciri-Ciri Umum	48
2. Aspek Teknis Penyusunan <i>Tarjuman al-Qur'an al-Karim: Tarjuman al-Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi</i>	53
a. Latar Belakang Penulisan	53
b. Format Penyusunan	55
c. Sumber Rujukan	64
BAB IV STRATEGI PENERJEMAHAN KITAB <i>TARJUMAH AL-QUR'AN AL-KARIM</i>	
A. Teknik Terjemahan	72
a. Terjemah Literal Kata Per Kata	72

b. Transferensi dan Naturalisasi.....	75
c. Modulasi.....	81
d. Transposisi	84
e. Penjelasan Tambahan (<i>Contextual Conditioning</i>).....	88
f. Penghapusan (<i>Omission</i>).....	93
g. Padanan Budaya (<i>Cultural Equivalent</i>)	95
B. Metode dan Ideologi Penerjemahan	105
C. Respons terhadap Penerjemahan al-Qur'an Beraksara Lontara	107
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Rekomendasi.....	112
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR SINGKATAN

TQK : Kitab *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm*

A.G. H. : *Andregurutta Haji*

Andregurutta : A.G. H. Hamzah Manguluang

Bsu : Bahasa Sumber

Bsa : Bahasa Sasaran

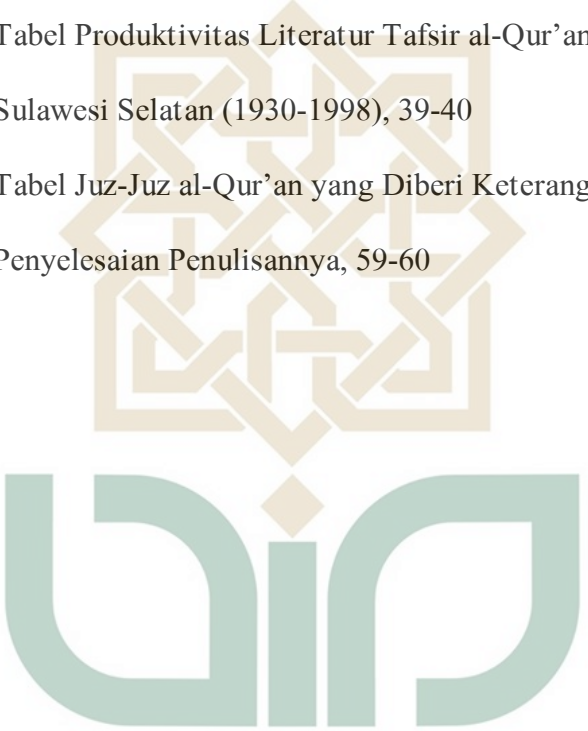
QS. : al-Qur'an Surah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Cara Baca dan Ejaan Huruf-Huruf Lontara, 28-29
Tabel 2	Tabel Pola <i>Makkaléfu Metode Bagdadiyah</i> , 34-35
Tabel 3	Tabel Demonstrasi <i>Mangéjjang</i> , 36
Tabel 4	Tabel Produktivitas Literatur Tafsir al-Qur'an Non-Ilmiah di Sulawesi Selatan (1930-1998), 39-40
Tabel 5	Tabel Juz-Juz al-Qur'an yang Diberi Keterangan dan Waktu Penyelesaian Penulisannya, 59-60



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terjemah al-Qur'an adalah salah satu pembahasan penting dalam kajian al-Qur'an. Ini terutama karena penutur non-Arab yang mencoba memahami Islam harus membaca terjemah Alquran terlebih dahulu. Kebanyakan umat Islam tidak menganggap terjemah al-Qur'an setara dengan al-Qur'an. Karena mereka meyakini al-Qur'an diwahyukan secara langsung kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, maka pemeliharaan bentuk bahasa Arab yang asli dianggap jauh lebih penting. Jadi meski sebagian al-Qur'an diterjemah ke dalam bahasa lain dari aspek permulaan Islam, hasil terjemah itu hingga saat ini menempati posisi yang terpinggirkan dalam kesarjanaan Islam. Para sarjana Muslim selalu menganggap lebih efektif mempelajari bahasa Arab dan menggunakan teks asli al-Qur'an daripada mengkajinya dengan terjemahan.¹

Sampai saat ini, terjemah al-Qur'an telah dilakukan dalam hampir seluruh bahasa utama dunia. Tercatat ada sebanyak 120 varian terjemah al-Qur'an dalam 35 bahasa, baik bangsa-bangsa yang terdapat di Timur maupun Barat, termasuk terjemah dalam bahasa Indonesia.² Di Indonesia, setidaknya hingga paruh kedua abad ke-20, para ulama selalu menganggap terjemahan al-Qur'an sebagai hal yang tabu. Penolakan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa penerjemahan tidak mungkin dilakukan karena tidak dapat menggantikan posisi bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Ini berarti terjemahan al-Qur'an dalam bahasa non-Arab adalah haram.³

¹Abdullah Saced, *The Qur'an an Introduction* (London: Routledge, 2008), 119.

²Fitria Sari Yunianti, "Bias Ideologi dalam Penerjemahan (Studi Kritik Terjemah)", *Insyirah*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2013), 29 dan 57.

³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Media, 1995), 173.

Isu tabu dan sensitif terhadap terjemah al-Qur'an di Indonesia setidaknya dapat dilihat pada beberapa kasus. Pada masa R.A. Kartini (1879-1904). Ia pernah mengeluhkan tentang “terlalu sucinya” al-Qur'an pada masanya sehingga tidak memungkinkan untuk diterjemahkan kedalam bahasa apapun (ditulis pada surat tertanggal 6 November 1899).⁴ Pada tahun 1909, Sayyid 'Uṣman, tokoh mufti polemis di Batavia yang dekat dengan kolonial Belanda secara terang-terangan menyebarkan edaran untuk merespons usulan terjemah berbahasa Jawa. Tahun 1925, kontroversi penerjemahan al-Qur'an juga muncul dalam fatwa Rasyīd Riḍā di majalah *al-Manār* Mesir menyangkut pertanyaan Basyuni Imran dari Sambas Kalimantan Barat terkait penerjemahan *The Holy al-Qur'an* karya Muhammad Ali (ulama Ahmadiyah) kedalam bahasa Melayu-Indonesia oleh H.O.S. Tjokroaminoto.⁵

Menurut Winter, keengganan para alim ulama Islam untuk menerjemahkan al-Qur'an disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu: *pertama*, doktrin *i'jāz* (tidak tertirukan) menjadi sifat al-Qur'an yang memunculkan kendala terbesar karena tidak memperkenankan manusia mengintervensi penuturan teks yang bersumber dari ilahi. *Kedua*, asumsi adanya penodaan (*taḥrīf*) terhadap kitab-kitab suci terdahulu yang disebabkan banyak faktor, salah satunya beredarnya versi terjemahan secara meluas. Kekhawatiran ini mendorong para ahli Qur'an untuk memprioritaskan bentuk asli dari kitab suci Islam. *Ketiga*, ahli teologi Arab modern memprediksi bahwa teks al-Qur'an akan

⁴Raden adjeng Kartini: *Letters of A Javanese Princess*, terj. Agnes Louise symmers (London: Duckworth & Co., 1921), 20-21.

⁵Moch Nur Ichwan, “Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia”, *Archipel*, Vol. 62 (2001), 145-146.

terkontaminasi oleh pengaruh asing apabila terjemahan dibiarkan mengesampingkan teks asli Arabnya.⁶

Pergeseran pandangan terkait terjemah al-Qur'an bermula sekitar tahun 1940-an pasca polemik terjemah di Mesir. Berkembang semacam kesepakatan bahwa terjemah al-Qur'an tidaklah haram karena merupakan rangkaian dari interpretasi atau tafsir.⁷ Dalam perkembangan literatur '*Ulum al-Qur'an*' kemudian dikenal istilah *tarjamah tafsiriyyah* atau *ma'nawiyyah* yang dibedakan dengan *tarjamah harfiyyah* (literal).⁸ al-Marāgi berpendapat bahwa sebagian ayat al-Qur'an mungkin bisa diterjemahkan secara harfiyah, sebagiannya lagi tidak memungkinkan sehingga harus berbentuk *tafsiriyyah*.⁹ Perlu dipahami bahwa bagaimanapun juga ketika seseorang melakukan aktifitas terjemah (*to translate*), maka pada saat yang sama melakukan pemahaman atau penafsiran (*to explain*).¹⁰

Pergeseran pandangan terkait terjemah al-Qur'an tersebut secara tidak langsung menjadi pemicu munculnya beragam literatur terjemah dan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Muchlis M. Hanafi menjumpai tidak kurang dari 20 terjemahan al-Qur'an yang dilakoni ulama di Indonesia sejak awal abad ke-20. Misalnya saja pada tahun 1965 pemerintah Republik Indonesia telah menerbitkan kitab *al-Qur'an dan Terjemahnya* melalui Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci al-Qur'an.¹¹ Jumlah tersebut bahkan lebih sedikit jika dibandingkan

⁶Peter G. Riddel, *Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa Indonesia*. Dalam Hendri Chambert Loir, dkk, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: KPG, 2009), 397.

⁷Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an Di Tatar Sunda* (Bandung : Mujahid Press, 2017), 72.

⁸Mannā Khali al-Qaṭṭān, *mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-risalah, 1976), 313.

⁹Aḥmad bin Muṣṭafāal-Marāgi, *Bahs fī Tarjamah al-Qur'ān al-karīm wa Ahkāmuhā* (Kairo: Matba'ah al-Ragā'ib, 1936), 79.

¹⁰Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 13.

¹¹Muchlis M. Hanafi, "Problematisasi Terjemahan al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Ṣuḥuf*, Vol. 4, No. 2(2011), 178.

dengan penelitian Islah Gusmian terkait khazanah tafsir Indonesia yang menyebutkan bahwa geliat penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia telah muncul sejak abad ke-16, bahkan pada abad ke-19 telah ditemukan karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi yaitu *Kitāb Farā'id al-Qur'ān*, meski tidak diketahui siapa penyusunnya.¹²

Dalam perkembangannya, beragam tutur bahasa suku bangsa di Indonesia memicu pembahasalokalan literatur-literatur Islam termasuk terjemah dan tafsir al-Qur'an. Munculnya literatur tafsir dan terjemahan al-Qur'an dalam bahasa daerah merupakan respons terhadap sosio-budaya mufasir, karena dipahami bahwa tafsir al-Qur'an merupakan hasil konstruksi intelektual seorang mufasir dalam menginterpretasikan wahyu Tuhan yang terdapat di dalam al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkup sosial dan budaya dengan kompleksitas nilai-nilai yang mengitarinya.¹³ Dapat pula dipahami bahwa karya-karya al-Qur'an berbahasa lokal berfungsi sebagai alat untuk kepentingan agama dalam mempermudah proses dakwah melalui pengajaran al-Qur'an sesuai dengan bahasa keseharian masyarakatnya.

Salah satu suku di Indonesia yang dikenal memiliki ikatan kuat dengan agama Islam adalah Suku Bugis.¹⁴ Umumnya suku Bugis adalah penganut agama Islam yang sangat kental dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam. Wujud ketaatan mereka tercermin dari pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan pelaksanaan ajaran Islam lainnya yang berdimensi sosial, dan diwariskan turun-temurun melalui tradisi oral. Beberapa diantaranya adalah tradisi

¹²Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: TERAJU, 2003), 54.

¹³Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Jakarta: Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2010), 6.

¹⁴Mattulada, *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998), 89.

Melekatnya Islam dalam kehidupan masyarakat Bugis tentu mejadikan al-Qur'an sebagai kebutuhan mendasar dan perlu diambil langkah untuk mendialogkannya dengan bahasa ibu pembacanya. Hal inilah yang memotivasi lahirnya karya tafsir dan terjemah al-Qur'an yang disajikan dengan bahasa Bugis.

Karya ini mendapat apresiasi dari sejumlah ulama lain di Sulawesi Selatan, diantaranya A.G. H. Daud Ismail. Ia mengemukakan bahwa A.G. H. Hamzah Manguluang telah menerima kemuliaan yang tinggi, karena telah

¹⁵ Kata “A.G. H.” merupakan singkatan dari *Andrégurutta Haji*. “*Andrégurutta*” atau “*Tau Panritaé*” merupakan gelar keagamaan dalam masyarakat Bugis. Singkatan “A.G. H.” Adalah yang paling masyhur digunakan, meskipun ada juga yang menuliskan dengan singkatan “AG.H.”. Abd. Kadir Ahmad, *Buginese Ulama* (Jakarta: Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2012), h. 366, dan H. Hamzah Manguluang, *Tarjumah al-Qur’ān al-Karīm: Tarjumanna Akorang Malcbbi’c Mabbicara Ogi* (Ujung Pandang: Toko Buku Pesantren, 1987), 3.

berupaya menerjemahkan secara lengkap 30 juz al-Qur'an kedalam bahasa Bugis yang belum pernah dilakukan seorang pun di tanah Bugis sebelumnya.¹⁶

Apa yang dilakukan oleh *andregurutta*¹⁷ merupakan usaha untuk mensosialisasikan pemahaman dan pengamalan al-Qur'an lewat sebuah karya terjemah al-Qur'an berbahasa Bugis. Keberadaan karya terjemah ini sangat membantu bagi masyarakat Islam Bugis untuk memahami kandungan al-Qur'an karena kurangnya penguasaan mereka terhadap bahasa Arab dan bahasa Latin (Indonesia). Upaya penerjemahan ini menjadi lebih mudah dengan adanya aksara Lontara, yaitu huruf abjad bahasa Bugis yang disebut dengan istilah aksara Lontara. Secara sosio-kultural, kitab ini lahir di tengah-tengah masyarakat penutur bahasa Bugis. Disamping itu pula, hadirnya kitab ini menjadi media pelestari bahasa Bugis dari kepunahan.

Dalam konteks penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis, terdapat tiga hal yang tidak luput dari perhatian *andregurutta*. Yaitu: (1) tatakrama bahasa Bugis. Untuk mewujudkan asas *mappalaiseng* (pembedaan secara strata sosial), seseorang penutur bahasa Bugis perlu mengetahui atau memahami strata dan status masing-masing pihak dalam sebuah komunikasi agar dapat dipilih diksi atau bentuk sapaan yang *mappasitinaja* (asas kepatutan), (2) penggunaan ungkapan tradisional Bugis, seperti ungkapan dan pribahasa yang menunjukkan prinsip hidup orang Bugis yang bersifat menasehati (*Paseng*), (3) gambaran alam Bugis, yang mendeskripsikan suasana kultur sosial *andregurutta* dan audiensnya.

Penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa lokal Bugis merupakan salah satu bentuk penerimaan atau penyambutan dalam bentuk fenomena tekstual. Upaya penerimaan tersebut menunjukkan adanya dialog antara dua sistem nilai

¹⁶ H Hamzah Manguluang, *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm*., bagian kata pengantar.

¹⁷ Istilah *andregurutta* dalam penelitian ini merujuk kepada A.G. H. Hamzah Manguluang sebagai penerjemah kitab *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm*.

budaya yang berbeda yang tercermin dari simbol-simbol bahasanya, yaitu bahasa al-Qur'an (Arab) di satu sisi dan bahasa Bugis di sisi yang lain. Bahasa Bugis memiliki muatan makna simbolik dan konsep abstrak kebudayaan Bugis. Demikian pula bahasa al-Qur'an yang juga memiliki karakteristik dan latar belakang sosio-budayanya sendiri.

Upaya untuk memahami sebuah karya tafsir atau terjemah al-Qur'an sebagai sebuah produk zaman dalam konteks pergulatan sosio-historisnya merupakan kajian yang menarik sehingga dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap karya terjemah di atas. Untuk keperluan kajian ini dibutuhkan konsepsi variabel yang jelas yang dapat diukur sebagai sebuah perspektif dalam mengidentifikasi ciri khas yang melekat dalam sebuah karya terjemahan. Ciri khas yang paling prinsipal untuk diidentifikasi adalah sekitar metode, sistematika dan ideologi penerjemah dalam mengalih bahasakan teks al-Qur'an. Juga perlu diungkap sejauhmana dirinya memperlakukan al-Qur'an sebagai teks suci yang lahir pada konteks budaya dan historis tertentu, serta sejauhmana keterpengaruhannya dengan konteks budaya di mana ia berada.

Dalam konteks ini, melakukan kajian terhadap karya terjemah al-Qur'an lokal, khususnya *Tarjumah al-Qur'an al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya A.G. H. Hamzah Manguluang, menjadi sangat menarik karena beberapa alasan, yaitu: *Pertama*, terkait metode, teknik dan ideologi penerjemahan al-Qur'annya. Tantangan utama dalam penerjemahan adalah memikirkan sulitnya mencapai padanan kata yang dinamis dan fungsional untuk menerjemahkan "maksud" dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. *andregurutta* tentu belum mengenal dan tidak terikat dengan teori-teori penerjemahan modern yang dikenal saat ini. *Kedua*, diasumsikan bahwa karya terjemah al-Qur'an

berbahasa Bugis tidak hanya membuat hierarki dan tujuan demi pbumian nilai-nilai al-Qur'an semata, tapi sedikit banyak menunjukkan adanya keterpengaruhan sosio-kultural tempat karya tersebut ditulis. Kitab terjemah ini berhadapan dengan masyarakat Bugis yang masih banyak terpengaruh dengan nilai-nilai tradisi lokal. *Ketiga*, umumnya karya-karya penafsir nusantara memiliki ciri khas yang menjadikannya bercitarasa lokal, yaitu penggunaan tatakrama bahasa setempat, ungkapan tradisional, dan gambaran alam. *Keempat*, kajian ini mengisi kekosongan terkait informasi ulama-ulama Bugis dan kontribusinya dalam khazanah keilmuan Islam di Nusantara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterpengaruhan sosio-kultural A.G. H. Hamzah Manguluang terhadap penerjemahan al-Qur'an dalam kitab *Tarjumah al-Qur'an al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya A.G. H. Hamzah Manguluang edisi 1987?
2. Apa metode, teknik dan ideologi penerjemahan yang diterapkan dalam kitab *Tarjumah al-Qur'an al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya A.G. H. Hamzah Manguluang edisi 1987?

C. Tujuan dan Kegunaan

Mengacu pada rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan keterpengaruhan sosio-kultural A.G. H. Hamzah Manguluang terhadap penerjemahan al-Qur'an dalam kitab *Tarjumah al-Qur'an al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya A.G. H. Hamzah Manguluang edisi 1987.

- b. Untuk mengetahui metode, teknik dan ideologi penerjemahan kitab *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya A.G. H. Hamzah Manguluang edisi 1987

2. Kegunaan Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka melestarikan dan menjaga khazanah keilmuan dibidang *'ulūm al-Qur'ān* dan tafsir di Indonesia, kontekstualisasi ajaran-ajaran al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, dan memberikan pemahaman tentang hubungan antara universalitas nilai-nilai al-Qur'an di satu sisi dengan nilai-nilai budaya Bugis di sisi yang lain.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mempertegas posisi dan fokus penelitian ini, maka perlu diuraikan beberapa riset atau karya-karya yang dirasa memiliki keterkaitan dengan terjemahan al-Qur'an, suku Bugis, terutama terkait kitab *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya A.G. H. Hamzah Manguluang.

Pembahasan terkait penerjemahan al-Qur'an salah satunya dibahas oleh Muchlis Hanafi menulis tentang "Problematika Terjemah Al-Qur'an pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer". Ia memaparkan beberapa persoalan terkait penerjemahan misalnya dalam proses penerjemahan, penerjemah dituntut mempertahankan keutuhan makna yang terkandung dalam teks bahasa sumber, sementara disisi lain dituntut agar dapat menginterpretasikan makna dalam bahasa sasaran secara indah. Al-Qur'an sebagai karya Tuhan tentu memunculkan permasalahan yang kompleks dari sekedar menerjemahkan teks karangan manusia.¹⁸

¹⁸ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan al-Qur'an:...", 169.

Pembahasan terkait terjemah dan tafsir di Nusantara antara lain dibahas oleh Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir di Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*.¹⁹ Buku ini mengkaji literatur tafsir yang terbit di Indonesia antara tahun 1990-2000. Ada dua wacana yang dikemukakan dalam buku ini yang membentuk wacana perkembangan penafsiran di Indonesia. *Pertama*, bagaimana peta metodologi karya tafsir Indonesia antara 1990-2000 dari aspek teknik penulisan dan aspek metodologi penafsiran. Dua aspek ini merupakan faktor utama dalam memunculkan tren-tren baru dalam penulisan tafsir di Indonesia. *Kedua*, wacana dan kepentingan dibalik penulisan tafsir. Artinya karya tafsir tidak muncul dari ruang hampa yang bebas dari berbagai kepentingan (sosial, ekonomi, politik).²⁰ karya ini banyak membantu penulis memahami tentang sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, meskipun tidak banyak menyinggung kontribusi ulama-ulama Bugis terhadap al-Qur'an.

Adapun penelitian ilmiah yang terkait langsung dengan kitab *Tarjumah al-Qur'an al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya A.G. H. Hamzah Manguluang sangat minim. Mungkin karena posisi kitab ini yang dinilai sebatas terjemah sehingga tidak menarik minat peneliti, berbeda halnya dengan kitab-kitab yang masuk kategori tafsir seperti *tafsir al-Munir* (1990) yang ditulis oleh A.G. H. Daud Ismail Soppeng dan kitab *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi* (1988) yang merupakan karya bersama A.G. H. Abd. Muin Yusuf dan tim MUI Sulawesi-Selatan. Kedua kitab tersebut banyak dikaji oleh penggiat tafsir lokal. Satu-satunya penelitian terkini tentang kitab *Tarjumah al-Qur'an al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya A.G. H. Hamzah Manguluang adalah disertasi yang ditulis oleh Muhsin berjudul "Transformasi

¹⁹Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003).

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia*, 31.

Tafsir Lokal: Upaya Pemetaan Metodologi Karya Tafsir Ulama Sulawesi-Selatan (1930-1998)”.²¹ Penelitian ini mengemukakan bahwa nuansa tafsir karya ulama Sulawesi-Selatan adalah lokalistik. Menurutnya sejak karya tafsir periode pertama (1930-1952) hingga periode kedua (1952-1968) merupakan karya tafsir yang merespons kebutuhan masyarakat akan ajaran al-Qur’an. Adapun tren penafsiran dari periode pertama hingga ketiga (1968-1998) merupakan tren natural, yakni penafsiran sederhana seperti surah tertentu, tejemahm hingga karya tafsir yang lengkap 30 juz. Fokus kajiannya adalah periodisasi karya-karya tafsir dan melihat konstruksi metodologi karya tafsir lokal Bugis. Ia juga mencoba mengidentifikasi pengaruh budaya lokal dalam karya tafsir. Penelitian ini sangat membantu dalam memahami tren perkembangan tafsir dan terjemah al-Qur’an di Sulawesi Selatan. Meski telah menyebut kitab *Tarjumah al-Qur’an al-Karīm* sebagai *tarjamah tafsiriyyah*, namun belum melakukan studi yang lebih mendalam terkait teknik, metode, dan ideologi penerjemahan kitab tersebut.

Pembahasan yang cukup komprehensif membahas tentang suku bugis salah satunya adalah *Manusia Bugis*, buku hasil penelitian Christian Pelras.²² Ia pernah menjabat sebagai tenaga ahli utama di pusat pelatihan penelitian ilmu-ilmu Sosial, di Ujung Pandang (Makassar), dan di tahun 1971 bersama dua rekannya mendirikan Asosiasi Prancis untuk penelitian di Asia Tenggara. Buku ini adalah hasil penerjemahan yang telah mengalami perbaikan dan penambahan dari buku *The Bugis* yang diterbitkan oleh Blackwell Publisher, Oxford, USA; dalam serinya *The People of Southeast Asia and the Pacific*. Buku ini membantu dalam memahami kehidupan suku Bugis dan segala aspek yang melingkupinya

²¹ Muhsin, “Transformasi Tafsir Lokal: Upaya Pemetaan Metodologi Karya Tafsir Ulama Sulawesi Selatan (1930-1998)”, *Disertasi* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015).

²² Christian Pelras, *The Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, dkk. *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris, 2006).

yakni istilah budaya (sastra, adat-istiadat, keagamaan, hukum adat), istilah teknik (pembangunan rumah, jenis-jenis perahu dan layar, mata pencaharian), nama-nama tokoh tertentu, dll.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, maka penelitian “Karakteristik Terjemahan al-Qur’an Beraksara Lontara: Studi Kritis Metode, Teknik, dan Ideologi Terjemahan Kitab *Tarjumah al-Qur’ān al-Karīm* Karya A.G. H. Hamzah Manguluang Edisi 1987” merupakan karya orisinal yang belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, meskipun tetap berpijak pada penelitian-penelitian terdahulu dan mengikuti perkembangan kajian yang terkait.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah seperangkat konsep atau konstruksi, definisi dan proposisi yang saling terkait secara sistematis untuk menginterpretasi dan memprediksi tentang suatu gejala atau fenomena.²³ Untuk menentukan alur penelitian, menjawab dan memecahkan persoalan dalam penelitian ini, digunakan teori analisis penerjemahan.

Penerjemahan melibatkan dua teks yaitu teks sumber dan teks sasaran. Dalam teks sumber terdapat makna yang harus dialihkan ke dalam teks sasaran. Makna yang dialihkan itu adalah makna yang dimaksudkan penulis teks sumber. Makna inilah yang harus dipertahankan dalam teks sasaran agar kedua teks dapat dikatakan sepadan.²⁴

Nida dan Taber menyatakan bahwa terjemahan akan bermutu jika inti teks asli disampaikan sedemikian rupa ke dalam bahasa sasaran sehingga respons dari pembaca sasaran itu pada dasarnya sama dengan respons dari pembaca

²³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 65.

²⁴ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), 11.

dalam bahasa sumber/asli.²⁵ Berdasarkan pernyataan ini, Johns menyatakan dengan lugas akan beratnya tantangan untuk mencapai padanan fungsional dari teks al-Qur'an, sebab sifat hakiki al-Qur'an tidak hanya memerlukan retorika lisan, melainkan juga retorika seruan seperti seruan saat kata-kata al-Qur'an disabdakan pertama kali oleh Nabi Muhammad saw. dengan kekuatan kepribadian sang Nabi dibelakangnya. Jelas pekerjaan ini mustahil dilakukan. Sehingga hasil terjemahan al-Qur'an yang efektif sulit diwujudkan.²⁶

Newmark menyatakan bahwa untuk menerjemahkan teks-teks otoritatif atau teks ekspresif (seperti al-Qur'an, injil, teks sastra) biasanya digunakan metode terjemahan semantis. Terjemahan semantis berupaya mempertahankan struktur semantis dan sintaksis serta makna kontekstual dari teks Bsu. Dengan demikian, elemen-elemen budaya Bsu harus tetap dipertahankan meskipun ia hadir dalam teks terjemahan Bsa. Terjemahan semantis juga bisa membantu menjelaskan makna konotatif yang mengacu pada teks terjemahan Bsa yaitu penerjemah bisa memberi sedikit kelonggaran bagi pembaca Bsa dengan sekedar mengubah makna yang dianggap tidak begitu penting kalau itu memang bisa memudahkan pembaca ntuk membaca teks Bsa tersebut. Terjemahan semantis juga harus mempertimbangkan unsur estetik teks Bsu dengan cara mengkompromikan makna dalam Bsa selama masih dalam batas kewajaran. Oleh karena itu, pada umumnya struktur terjemahan semantis lebih rumit dan terasa lebih kaku karena berusaha mendeskripsikan proses berpikir penulis aslinya dan mempertahankan bahasa atau ungkapan khas penulis.²⁷

²⁵ Nida and Taber, *The Theory and Practice of Translation*, dalam Hendri Chambert Loir, dkk, *Sadur*, 398.

²⁶ A.H. Johns, "Quranic Translation: Some Remarks and Experiments" dalam Hendri Chambert Loir, dkk, *Sadur...*, 398.

²⁷ Kardimin, Kardimin, *Pintar Menerjemah: Wawasan, Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 59-64.

Perlu dipahami bahwa terjemahan semantis berbeda dengan terjemahan harfiah/literal. Terjemah Literal yaitu pola penerjemahan pada struktur kata perkata, kelompok kata, susunan kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang tidak jauh berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Dalam artian, terjemah jenis ini berorientasi pada kata yang diterjemahkan kedalam bahasa sasaran sesuai dengan bentuk, posisi, dan status kata tersebut. Juga terjadi pada bagian yang lebih besar dari susunan kata, seperti dua atau tiga kata hingga bentuk kalimat yang panjang. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun keduanya sama-sama menghormati struktur sintaksis Bsu, namun terjemahan harfiah berusaha menerjemahkan sebuah teks seakan-akan terbebas dari konteks, sedangkan terjemahan semantis dituntut memperhatikan konteks Bsa.²⁸

Dalam aktivitas penerjemahan, kadangkala seorang penerjemah mengalami kebuntuan saat mencari padanan kata yang tepat untuk Bsu dalam Bsa. Sehingga, untuk mengatasi kebuntuan tersebut, diterapkanlah strategi semantis yang mengacu pada pertimbangan makna. Adapun teknik-teknik dalam strategi semantis antara lain yaitu:

- a. *Transferensi dan Naturalisasi*, yaitu teknik penerjemahan dengan meminjam atau mengadopsi kata atau ungkapan dari bahasa sumber, atau disebut juga pinjaman murni. Ini menjadikan kata yang diadopsi tidak merubah bentuk kata dan maknanya, namun ditulis apa adanya dalam bentuk transliterasi ke dalam bahasa sasarannya. Dalam bahasa linguistik, terdapat perubahan morfologi maupun fonologi yang disesuaikan dengan bahasa sasarannya.²⁹

²⁸ Kardimin, *Pintar Menerjemah: Wawasan, Teori Dan Praktek*, 59-64.

²⁹ Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 71

- b. *Modulasi*, yaitu teknik penerjemahan yang melibatkan produktivitas makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan beberapa penyesuaian terhadap kebiasaan dalam bahasa sasaran, dengan syarat bahwa tidak ada kesamaan antara kedua bahasa tersebut dalam konteks bahasa yang dimaksud.³⁰
- c. *Transposisi*, teknik penerjemahan dengan melakukan transformasi gramatikal bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Teknik ini mempunyai beberapa variasi, yaitu modifikasi pola tunggal dan jamak, modifikasi pola gramatikal bahasa sumber yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran, pola gramatikal dalam terjemah literal bahasa sumber tidak sesuai dengan tradisi dan etiket bahasa sasaran, serta pola gramatikal untuk mengatasi perbedaan penggunaan leksikal.³¹
- d. *Penambahan*, teknik penerjemahan dengan menambahkan informasi baik dalam konten teks, catatan kaki, catatan diakhir bab, maupun glosarium. Penambahan tersebut dapat terkait dengan kultur, teknis lainnya yang masih terkait topik penerjemahan, atau terkait dengan linguistik.³²
- e. *Penghapusan*, berarti penghapusan kata atau bagian teks Bsu di dalam teks Bsa. Pertimbangannya adalah kata atau bagian teks Bsu tersebut tidak begitu penting bagi keseluruhan teks Bsa dan biasanya sulit untuk diterjemahkan. Jadi, mungkin penerjemah berpikir, daripada harus menerjemahkan kata atau teks Bsu itu dengan konsekuensi pembaca Bsa agak bingung, maka lebih baik bagi penerjemah untuk menghilangkan saja bagian itu karena perbedaan maknanya tidak signifikan.³³

³⁰ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 88-89

³¹ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 85-88

³² Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 91-92

³³ Kardimin, *Pintar Menerjemah: Wawasan, Teori Dan Praktek*, 89

f. *Padanan Budaya*. Strategi ini diterapkan penerjemah dengan cara menggunakan kata khas dalam Bsa untuk mengganti kata khas di dalam Bsu. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah kata yang khas budaya Bsu diganti dengan kata yang juga khas di dalam Bsa. Oleh karena budaya dari suatu bahasa dengan budaya dari bahasa yang lain sebagian besar berbeda, sehingga kemungkinan strategi ini tidak bisa menjaga ketepatan makna. Meskipun begitu, strategi ini bisa membuat kalimat dalam Bsa menjadi luwes dan lebih enak dibaca. Strategi ini bisa digunakan karena umumnya pembaca Bsa tidak begitu paham akan budaya Bsu.³⁴

Untuk mendukung hipotesa akhir terkait karakteristik TQK secara komprehensif, maka perlu untuk mengetahui ideologi penerjemahan yang digunakan oleh *andregurutta*. Ideologi dalam penerjemahan yang dimaksudkan adalah ideologi foreignisasi dan ideologi domestikasi. Ideologi foreignisasi adalah ideologi yang cenderung didominasi oleh usaha penyerapan bahasa sumber sebagai bahasa asing dari sudut pandang bahasa sasaran dalam suatu penerjemahan. Sedangkan ideologi domestikasi adalah sebaliknya, yaitu ideologi yang terlihat dari kecenderungan penerjemah menerapkan budaya bahasa sasaran dalam terjemah dibandingkan mengadopsi atau menerapkan bahasa sumber.³⁵

Dengan demikian, teori-teori penerjemahan tersebut merupakan acuan untuk menemukan karakteristik penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis dengan melakukan serangkaian analisis terkait teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang diterapkan oleh *andregurutta* dalam TQK.

³⁴ Peter Newmark, "*Translation and Interpretation: Retrospect and Prospect*" dalam Kardimin, *Pintar Menerjemah: Wawasan, Teori Dan Praktek*, 85.

³⁵ Lawrence Venuti, *The Scandals of Translation: Towards An Ethics of Difference* (London and New York: Routledge, 1998), 210.

F. Metode Penelitian

Beberapa hal yang akan diuraikan dalam metode penelitian ini yaitu: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian..

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yang pembahasannya bersifat kepustakaan, dan kajiannya dilakukan dengan melakukan penelusuran dan telaah material tertulis berupa literatur-literatur kepustakaan.³⁶

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer yakni kitab *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya A.G. H. Hamzah Manguluang. Sedangkan sumber data sekunder merujuk pada literatur-literatur yang memiliki kaitan dengan kajian penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat dokumentasi. Data-data terkait yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan dan diolah menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif merupakan sebuah prosedur untuk memecahkan persoalan yang diselidiki dengan memberikan gambaran data sebagaimana adanya. Selanjutnya melakukan analisis kritis terhadap data-data yang ditemukan.³⁷ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan teks-teks keagamaan terkait penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa Bugis, terutama menyangkut teori kebahasaan dan praktik

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 36.

³⁷ Hadrawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 73.

kebahasaannya. Kemudian teks-teks tersebut dianalisis secara mendalam berdasarkan kerangka teori yang telah dipilih sebelumnya.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-intertekstualitas. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri sejarah hidup A.G. H. Hamzah Manguluang, sehingga dapat diketahui faktor sosio-historis yang membentuk dan menginspirasi *andregurutta* untuk pertamakalinya menerjemahkan al-Qur'an 30 juz lengkap ke dalam bahasa Bugis. Sedangkan pendekatan intertekstualitas digunakan untuk melacak keterpengaruhannya pemikiran A.G. H. Hamzah Manguluang dari guru-gurunya, sahabatnya, murid-muridnya, serta karya-karyanya yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam kitab *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm*.

Secara operasional, penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konteks sosio-historis penerjemahan kitab.
2. Analisis terhadap teknik, metode dan ideologi penerjemahan.
3. Analisis terhadap konten penerjemahan menggunakan teori pilihan.
4. Memberi respons kritis terhadap penerjemahan dan membuat kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Karakteristik Terjemahan al-Qur'an Beraksara Lontara : Studi Kritis Metode, Teknik, dan Ideologi Terjemahan Kitab *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm* Karya A.G. H. Hamzah Manguluang Edisi 1987,” dan dibagi menjadi lima bab pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub-bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika

pembahasan. Bab pertama berfungsi sebagai penjelas latar belakang masalah penelitian yang akan dikaji. Selain itu, bab ini juga menjadi pijakan awal dalam penentuan teori yang digunakan untuk analisis penelitian.

Bab kedua memberikan gambaran umum tentang penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an di tatar Bugis. Yang dipaparkan pada beberapa sub-bab. *Pertama*, penutur bahasa Bugis. *Kedua*, sejarah kajian al-Qur'an di Sulawesi Selatan. Tujuan dari bab ini ialah sebagai pengantar untuk sampai pada pemaparan lebih lanjut pada bab ketiga dan keempat.

Bab ketiga terkait tentang konstruksi kitab TQK, yang dipaparkan pada beberapa sub-bab. *Pertama*, biografi A.G. H. Hamzah Manguluang dan transmisi keilmuannya. *Kedua*, konstruksi umum dan aspek teknis penyusunan kitab TQK. Analisis pada bab ini akan menunjukkan konteks sosio-kultural yang mengelilingi *andregurutta* sebagai penerjemah dan pengarunya terhadap penerjemahan al-Qur'an, serta penjelasan terkait konstruksi dan aspek-aspek teknis penyusunan kitab TQK.

Bab keempat memuat analisis kritis terhadap strategi penerjemahan dalam TQK yang mencakup teknik, metode, dan ideologi penerjemahan. Hasil analisis pada bab ini akan menunjukkan karakteristik terjemahan al-Qur'an TQK, sekaligus mengantarkan pada kesimpulan penelitian.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Selain itu terdapat poin rekomendasi untuk memberikan tanggapan atau masukan untuk penelitian selanjutnya.

biyyah al-Islamiyah (MAI) pada tahun 1930 yang menjadi pondok pesantren As'adiyah.

Kitab TQK merupakan terjemahan al-Qur'an pertama yang

biyyah al-Islamiyah (MAI) pada tahun 1930 yang menjadi pondok pesantren As'adiyah.

Kitab TQK merupakan terjemahan al-Qur'an pertama yang

biyyah al-Islamiyah (MAI) pada tahun 1930 yang menjadi pondok pesantren As'adiyah.

Kitab TQK merupakan terjemahan al-Qur'an pertama yang

biyyah al-Islamiyah (MAI) pada tahun 1930 yang menjadi pondok pesantren As'adiyah.

Kitab TQK merupakan terjemahan al-Qur'an pertama yang

biyyah al-Islamiyah (MAI) pada tahun 1930 yang menjadi pondok pesantren As'adiyah.

Kitab TQK merupakan terjemahan al-Qur'an pertama yang

aslinya (Arab) ditulis di sisi kiri; terjemah al-Qur'an dalam bahasa dan aksara Bugis (huruf Lontara) ditulis di sisi kanan, adapun nomer ayat ditempatkan di antara keduanya. Kitab ini terkadang memberi informasi terkait *munasabah* antar ayat, *asbāb al-Nuzūl*, dan tafsir singkat dari suatu ayat yang bersumber dari ijtihad *andregurutta*, pendapat ulama, serta riwayat hadis.

Sumber rujukan utamanya tidak disebutkan secara rinci. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti pada kolom penjelasan-penjelasan tambahan, terdapat tiga kitab yang sempat disebutkan pada catatan kaki yaitu *Tafsir al-Marāgi*, kitab-kitab karangan A.G. H. Muhammad As'ad, dan kitab *Al-Qur'an dan Terjemahnya* DEPAG RI yang diperkirakan edisi tahun 1970. Hal ini menunjukkan kecenderungan penerjemah merujuk pada referensi yang lebih tua dan otoritatif yang menjadikan TQK terhubung secara diakronik dengan beberapa kitab yang tidak sezaman dengannya.

Keberadaan TQK sebagai kitab terjemah tentu tidak dapat dilepaskan dari keterpengaruhan sosio-kultural *andregurutta* sebagai penerjemahnya. Beberapa aspek yang mengitari *andregurutta* sebagai penerjemah antara lain yaitu (1) Transmisi keilmuan yang sebagian besar berasal dari A.G. H. Muhammad As'ad, dan tingkat penguasaan dirinya terhadap bahasa Arab dan Bugis; (2) Posisi *andregurutta* sebagai orang Bugis terikat dengan nilai-nilai budaya Bugis yang di atur dalam sistem *pangadereng* dan kondisi masyarakat di tempat kitab TQK disusun kala itu memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehadiran TQK; (3) literatur bacaan yang digunakan *andregurutta* sebagai sumber rujukan serta penguasaan sistematika bahasa Arab (al-Qur'an) dan bahasa Bugis juga turut mempengaruhi hasil terjemahan kitab TQK; (4) faktor finansial secara tidak langsung juga mempengaruhi kuantitas kitab TQK yang beredar di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kondisi sosio-kultural

yang mengitari *andregurutta* sebagai penerjemah secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap kualitas terjemahan dan kuantitas pencetakan kitab TQK.

Strategi yang *andregurutta* terapkan pada terjemahan TQK secara keseluruhan tidak berbeda jauh dengan strategi yang ditawarkan secara teoritis oleh pakar-pakar terjemahan. Atas dasar itu, dapat diketahui bahwa ideologi terjemahan yang digunakan penerjemah adalah ideologi domestikasi yang menyesuaikan dengan konteks masyarakat Bugis sebagai pembacanya. Adapun metode terjemahan yang diterapkan yaitu terjemahan semantis yang berupaya agar teks terjemahan sedekat dan setepat mungkin dengan struktur dan makna bahasa al-Qur'an. Meskipun demikian, penerjemah tetap memperhatikan konteks Bugis sebagai sasaran. Di lain sisi, jika *andregurutta* menemui kendala dalam mencari padanan Bsu (al-Qur'an) dalam Bsa (Bugis), maka digunakanlah strategi penerjemahan semantis berupa transferensi/pungutan, naturalisasi, modulasi, transposisi, penambahan, penghapusan, dan padanan budaya untuk mencapai padanan yang efektif dan fungsional.

Kehadiran TQK di tengah masyarakat Bugis tidak hanya dianggap sebagai media dakwah semata untuk memahami al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestari kebudayaan Bugis terutama penggunaan aksara Lontara yang semakin hari semakin ditinggalkan. Keberadaan TQK sebagai kitab terjemah al-Qur'an beraksara Lontara Bugis dirasa mampu untuk mendialogkan makna dan maksud al-Qur'an dalam bahasa Bugis yang menjadi bahasa keseharian masyarakat Bugis, dan menumbuhkan kecintaan terhadap keduanya (al-Qur'an dan budaya Bugis).

B. Rekomendasi.

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya penulis untuk memahami bagaimana konstruksi dan strategi penerjemahan al-Qur'an dalam *Tarjumah al-*

Qur'ān al-Karīm edisi 1987 karangan A.G. H. Hamzah Manguluang. Hal ini bukanlah satu-satunya kajian terkait *Tarjumah al-Qur'ān al-Karīm*. Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis menyertakan saran-saran yang dimaksudkan sebagai bahan penelitian berikutnya, baik peneliti dari sivitas akademik kampus maupun peneliti lainnya yang memiliki perhatian besar terhadap kajian al-Quran beraksara Lontara Bugis.

Kepada peneliti terjemahan agar melakukan penelitian ulang atau lanjutan dengan sudut pandang dan metode yang berbeda. Masih banyak hal yang perlu dikaji secara mendalam pada TQK, seperti kajian perbandingan terhadap pemahaman dan kesan yang didapatkan oleh pembaca teks al-Qur'an dengan pembaca teks terjemahan, dan analisis struktural yang lebih mendalam.

Dengan segala keunggulan yang dimiliki kitab TQK, saat ini tidak banyak yang mengetahui keberadaan kitab ini, sehingga antusiasme masyarakat Bugis untuk memiliki TQK terbilang cukup sedikit. Diantara beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain: *pertama*, kurangnya publikasi sehingga tidak banyak yang mengetahui keberadaan tafsir-tafsir lokal berbahasa Bugis termasuk TQK. Pondok Pesantren As'adiyah kurang memberi perhatian terhadap kelangsungan kitab-kitab tafsir lokal Bugis tersebut, padahal mayoritas kitab-kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis ditulis oleh murid-murid generasi awal A.G. H. Muhammad As'ad (pendiri Pondok Pesantren As'adiyah). Diantara upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pengajian rutin tiap minggunya dengan kitab-kitab tafsir lokal sebagai rujukan utama, dan pencetakan kembali kitab-kitab tersebut dengan dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo. *Kedua*, terjadinya pengkultusan terhadap naskah-naskah yang dianggap *makrame'* (keramat, suci) seperti naskah-naskah *Lontara Attoriolong*, termasuk kitab tafsir al-Qur'an yang berbahasa dan beraksara

Lontara Bugis. Terkadang ahli waris dari penulis atau pemilik naskah tidak ingin menyebar luaskan pengetahuan tersebut ke masyarakat dan hanya dinikmati sendiri sebagai “pusaka” keluarga. *Ketiga*, semakin berkurangnya penutur Bugis yang mampu membaca aksara Lontara juga turut menjadi pemicu kurangnya minat masyarakat mempelajari kitab-kitab tafsir berbahasa lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal, *Wajo Pada Abad XV-XVI, Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara'*, Bandung: Penerbit Alumni, 1985.
- al-Maragi, Muhammad Mustafa, *Bahs fi Tarjamah al-Qur'an al-karim wa Ahkamuhā*, Kairo: Matba'ah al-Ragā'ib, 1936.
- al-Qatthān, Mannā Khali, *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-risalah, 1976.
- al-Suyūṭi, Jalāl al-Dīn, *Al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*. Diterjemahkan oleh Zubdah dengan judul *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.
- Amal, Taufiq Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-vabet, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- As'ad, Abdul Muhaimin, dan Adnan, H.M. Anas, *Terjemah Kalimat al-Qur'an Sistem 40 Jam*, Surabaya: UD. Indah Jaya, 1996.
- ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, 1991.
- Bahfiarti, Tuti, "Mistifikasi Bissu Dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1 no. 2 oktober 2011.
- Baidan, Nasruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Baidhowi, Ahmad, *Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an disampaikan dalam Seminar Living al-Qur'an ; al-Qur'an dalam Fenomena Sosial dan Budaya* di Yogyakarta 8 - 9 Agustus 2006.
- Caldwell Ian, and Wellen, Kathryn, "Family Matters: Bugis Geneologies and Their Contribution to Austronesian Studies", Terj. Nurhady sirimorok dan Ian Caldwell, "Kaum Keluarga: Silsilah-Silsilah Bugis dan Kontribusi Mereka Bagi Kajian Austronesia", *Journal of Asia-pasific Studies*, vol. 12 no. 1 (2016).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, juz 21-30, Jakarta, Yamunu, 1970.
- Drajat, Amroeni, *Ulumul Qur'an: Pengantar ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2017.
- al-Du'ās, Ahmad 'Abīd. dkk, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, Damaskus: Dār al-Munīr, 1425 H.
- Faiqoh, Lilik, *Vernakularisasi dalam Tafsir Faḍl al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani*, Yogyakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al MarA.G. H.i Dalam Kitab Tafsir Al MarA.G. H.i (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)" dalam *al-Furqan*, vol. 1, no. 2, 2018.

- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Islah, *Khazanah tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: TERAJU, 2003.
- Hanafi, Muchlis M., "Problematika Terjemahan al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Shuf*, vol. 4, no. 2, 2011.
- Hanafie, Sitti Hawang, *Sistem Pemajemukan Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kata Majemuk*, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007.
- Ichwan, Moch Nur, "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Archipel*, vol. 62, 2001.
- Jannah, Imas Lu'ul, "Resepsi Estetik terhadap al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan" *Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Jauss, Hans Robert, *Toward an Aesthetic of Reception*, Minnesota: University of Minnesota Press, 2005.
- Johns, A.H., "Quranic Translation: Some Remarks and Experiments" dalam Hendri Chambert Loir, dkk, *Sadur...ttd*
- Kardimin, *Pintar Menerjemah: Wawasan, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Kartini, Raden adjeng, *Letters of A Javanese Princess*, terj. Agnes Louise symmers, London: Duckworth & Co., 1921.
- Lathief, Halilintar, *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*, Depok: Desantara, 2004.
- Lubis, Ismail, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Depag Edisi 1990*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Lukman, Fadhli, "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap al-Qur'an", *Journal of Qur'an dan Hadith Studies*, vol. 4, No. 1 (2015).
- Machali, Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1984.
- Manguluang, Hamzah, *Tarjumah al-Qur'an al-Karim: Tarjumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi*, Ujung Pandang: Toko Buku Pesantren, 1979.
- Maryam, "Revitalisasi Konsep *Sureq Selleang* Analisis falsafah Budaya Bumi Lamaddukkelleng Dalam Perspektif Islam", *Disertasi*, Makassar, Pps Uin Alauddin, 2013.
- Marzuki, Laica, *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- Mattulada, *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Cet. I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985.
- , *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998.

- Muhsin, "Transformasi Tafsir Lokal: Upaya Pemetaan Metodologi Karya Tafsir Ulama Sulawesi Selatan (1930-1998)", *Disertasi*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Muhsin, Imam, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Jakarta: Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2010.
- Mustakim, Abdul, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyāri Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahmān*, Yogyakarta: IDEA Press, 2018.
- Muṣṭafā, Muḥyī al-Dīn bin Aḥmad. *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhū*, Beirut: Dār Ibnu Kašīr, 1415 H
- Nawawi, Hadrawi, dan Martini, Mimi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Newmark, Peter, *A Textbook of Translation*, China: Shanghai Foreign Language Education Press, 1987.
- , Peter, *A Textbook of Translation*, New Jersey: Prentice Hall International, 1988.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Noorduyn, J., *Variation in The Bugis/Makassarese Script*, Leiden: BKI 147, 1991.
- Nur, Drs. H. Abdullah, S.Th.I., M.Th.I., Dosen IAIN Datokarama Palu, alumni Pondok Pesantren As'adiyah, murid A.G. H. Hamzah Manguluang, Wawancara langsung di kediaman beliau, pada 23 Juni 2020.
- Nyompa, Johan, *Mula Tau: Satu Studi Tentang Mitologi Orang Bugis*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 1992.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Patunru, Abd. Razzak Dg., *Sejarah Wajo*, Makassar: yayasan Kebudayaan Sulsel dan Tenggara, 1964.
- Pelras, Christian, *The Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, dkk. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris (EFEO), 2006.
- Rahim, A. Rahman, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Makassar: Hasanuddin University Press, 2011.
- Rasdiyanah, Andi, "Integrasi Sistem Pangngaderreng (Adat) dengan Sistem Syariat Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa", *Disertasi*, Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Rasdiyanah, Andi, *LATO A Lontarak Tana Bone*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Riddel, Peter G., *Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa Indonesia*. Dalam Hendri Chambert Loir, dkk, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: KPG, 2009.
- Rohmana, Jajang A, Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 3, no. 1 (2014).

- Saeed, Abdullah, *The Qur'an an Introduction*, London: Routledge, 2008.
- Saransi, Ahmad, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press (Anggota IKAPI), 2003.
- Sewang, Syamsudduha, ed., *Patuntung di Sinjai Barat*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Sikki, Muhammad, dkk., *Tata Bahasa Bugis*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991.
- Sila', Muhammad Adlin, "As'adiyah Pencetak Ulama dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 3, no. 3, 2005.
- Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Eresco, 1992.
- Soeratno, Siti Chamamah, *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Susmihara, *Masyarakat Madani (Kondisi Sosial Politik Komunitas Makassar Pada Masa Pemerintahan Sultan Alauddin, 1953-1639)*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Syukri, Ahmad Fuad, *Jejak Para Dai di Tanah Bugis Wajo*, Makassar: Majelis Zikir Nur Muhammad, t.th.
- , KH. Ahmad Fuad, Lc., cucu kandung dari anak pertama *andregurutta*, Nur Syamsiah. Wawancara via daring WhatsApp pada 20 Juni 2020.
- Tardi, "Koherensi Terjemahan al-Qur'an: Analisis structural Terjemahan al-Qur'an Depag RI Edisi Tahun 2002", *Tesis*, Jakarta: Pasca UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Thohir, Muhammad, dan Taufik, *Modul 2: Konsep Dasar Ulumul Hadis*, t.t.: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Venuti, Lawrence, *The Scandals of Translation: Towards An Ethics of Difference*, London and New York: Routledge, 1998.
- Yunianti, Fitria Sari, "Bias Ideologi dalam Penerjemahan (Studi Kritik Terjemah)," *Insyirah*, vol. 1, no. 2, Desember 2013, h. 29 dan 57.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Media, 1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biografi

Nama : Moh. Fadhil Nur
 Tempat/ Tgl. lahir : Ralla, 5 Oktober 1990
 NIM : 1620510043
 Jurusan / Prodi : Magister Aqidah dan Filsafat Islam/
 Studi Qur'an dan Hadis.
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
 Alamat Rumah : Jl. Asam 2, Irg 1 no. 04, Kota Palu
 Alamat di Jogja : Kos Arrahman Gowok
 E-Mail : Muhfadhilnur41@gmail.com
 CP : 0852-5654-1945
 Nama Ayah : Drs. H. Abdullah Nur
 Nama Ibu : Dra. Hj. Wahidah



B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Inpres 2 Lere, Kota Palu, 1996-2002
 - b. MTS. PPM. Al-Istiqamah, Ngatabaru, 2002-2005
 - c. MA. PPM. Al-Istiqamah, Ngatabaru, 2005-2008
 - d. S1 (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar), 2011-2015.
2. Pendidikan Non-Formal
 - MQH. Mesjid Jami As'adiyah Pusat Sengkang 2008-2011

C. Pengalaman Organisasi

1. OPPM PPM. Al-Istiqamah Ngatabaru Divisi Bahasa, 2005-2008
2. Anggota SANAD Tafsir Hadis Khusus UIN Alauddin Makassar, 2013-Sekarang.
3. Instruktur Divisi Tahsin Ikwan dan Tahsin Mom and Dad, Graha Tahfiz PPPA Daarul Qur'an Yogyakarta, 2019-Sekarang.

D. Karya Ilmiah

1. Skripsi dengan judul "*Lokalitas Kitab Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi/ᮊᮥᮒᮥᮒᮥᮒ ᮊᮥᮒᮥᮒ ᮊᮥᮒᮥᮒ karya bersama AGH. Abd. Muin Yusuf (Analisis Surah al-Mā'ūn)*", UIN Alauddin Makassar, 2015
2. Artikel dengan judul "Vernakularisasi al-Qur'an di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf terhadap Surah al-Mā'ūn" dalam *Jurnal Rausyan Fikr* IAIN Datokarama Palu, 2018.